

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ADAT DAN BUDAYA MINANGKABAU

CHARACTER EDUCATION BASED ON ADDITIONAL CULTURE AND MINANGKABAU CULTURE

FEBRI YULIKA¹, MULYADI²

^{1,2}Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jln. Bahder Johan, Kota Padangpanjang, 27128 Sumatera Barat, Indonesia
febriyulika@isi-padangpanjang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adat dan syara' sebagai landasan filosofis pendidikan karakter bagi peserta didik di Minangkabau. Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang dapat dijadikan model dan pola penanaman nilai serta pembinaan karakter, yaitu "Baso Basi, Raso Pareso, dan Adat Salingka Nagari". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data terdiri dari studi pustaka, observasi, wawancara. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis secara sistematis dengan metode straregi analisis kualitatif kedalam tulisan ilmiah. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Adat, Budaya Minangkabau

Abstract

This study aims to describe Adat and Syara' as the Philosophical Foundation of Character Education for students in Minangkabau. Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) which can be used as models and patterns for instilling values and character building, namely "Baso Basi, Raso Pareso, and Adat Salingka Nagari". The method used in this research is descriptive qualitative, while data collection techniques consist of 1) literature study, observation, interviews. After the data is collected, the data is analyzed systematically with a qualitative analysis strategy method into scientific writing. Based on data analysis it can be concluded that the development of national character can only be done through the development of one's individual character. However, because humans live in a certain social and cultural environment, the development of one's individual character can only be carried out in the social and cultural environment concerned.

Key Words : Character Education, Custom, Minangkabau Culture

Pendahuluan

Secara yuridis formal pemerintah telah mendorong terbentuknya pendidikan yang berkarakter. Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan dasar dari pendidikan nasional. Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menggariskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga diharapkan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia pintar dan berwatak sesuai dengan dua pusat kemahiran yang ada dalam diri manusia, yaitu kemahiran teknologi (rasio) dan kemahiran intuitif (intuisi). Tujuan pendidikan tidak sekadar tertuju pada tercapainya tujuan afektif, kognitif, dan psikomotor, lebih jauh dari itu sasaran akhir dari proses pendidikan adalah untuk menyeimbangkan

kualitas *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ). Problema pendidikan dan hasil pendidikan saat ini adalah karena terlalu menekankan arti penting kecerdasan otak atau IQ saja, mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Akibatnya peserta didik mengalami kekeringan dan kehampaan emosi atau rasa, seperti kejujuran, kehangatan, perhatian, komitmen, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri, dan sebagainya.

Peserta didik mengalami apa yang disebut *buta hati*, sekalipun kenyataannya mereka cukup cerdas secara kuasi akademik. Selama ini terdapat kesalahan dengan hanya mengandalkan kecerdasan otak/IQ semata dan mengabaikan kecerdasan Emosi dan Spritual. Proses pendidikan lebih memberikan penekanan pada kecakapan *hard skill* dan kurang mengasah kemampuan *soft skill* mahasiswa atau peserta didik. Hal ini berdampak pada kurangnya karakter yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli dari out-put yang dihasilkan perguruan tinggi. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang akan datang[3].

Pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Hal ini dipertegas oleh Rosmalah [10] mengemukakan bahwa penerapan pendidikan karakter sebagai revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter sejak tahun 2010 sebagai tameng mengatasi krisis moral kalangan peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan dasar dari pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional tahun 2003 misalnya, menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga diharapkan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter perlu dirancang dan dikemas dalam wadah yang komprehensif dan bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan melalui transformasi budaya dan kehidupan peserta didik yang sesuai dengan konteks sosial kultural Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika* dengan nilai-nilai Agama dan Pancasila dengan tidak mengabaikan pendekatan kultural yang terdapat dalam kearifan lokal masing-masing daerah. Pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai budaya pada diri seseorang atau masyarakat sehingga membuatnya menjadi beradab[3]. Pendidikan menurutnya bukan hanya sekedar transfer ilmu semata tetapi harus bisa menjadi sarana pembudayaan atau penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Sejalan dengan pendapat yang menjelaskan pendidikan karakter adalah mengajarkan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa[1]. Lebih lanjut, pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan guru kepada peserta didik untuk memperbaiki sikap dan prilaku siswa untuk menjunjung nilai-nilai gotong royong, sopan santun, saling menghormati, dan lain sebagainya[5]. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran[6]. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari supaya dapat membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian.

Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian[4]. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari 1) studi pustaka, observasi, wawancara. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis secara sistematis dengan metode straregi analisis kualitatif kedalam tulisan ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adat dan Syara' Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Karakter

Pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik dengan dilandaskan kepada pemahaman nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu kelompok masyarakat etnis di Indonesia dengan ciri utamanya menganut sistem kekerabatan *matrilineal* –selain budaya merantau, sistem warisan, sistem pemerintahan, sistem perkawinan, dan kepercayaan. Kekhasan lain dari kebudayaan masyarakat Minangkabau adalah bahwa kebudayaan Minangkabau dibentuk atas dasar agama Islam. Agama mempunyai pengaruh besar di dalam membentuk kepribadian seseorang. Keserasiaan antara sistem *matrilineal* dan keteguhan terhadap ajaran Islam, menjadi salah satu ciri pembeda antara suku Minangkabau dan suku bangsa lain[11].

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang menjadikan nilai-nilai adat dan Islam sebagai pedoman hidupnya atau patokan dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul, dan berpakaian. Perpaduan antara nilai adat dan Islam yang dikenal dengan ungkapan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, telah melandasi tatanan hidup dan menjadi pandangan atau falsafah hidup bagi masyarakat Minangkabau[2]. *Adat basandi syara' syara' basandi kitabullah*, adalah adat atau norma hukum yang digunakan nenek moyang orang Minangkabau, yang berdasarkan kepada ajaran *syara'*[14]. *Sendi* artinya dasar atau pondasi yang kuat, sedangkan *syara'* dan *kitabullah* artinya Al-Quran. Dengan diproklamasikannya *Adat Basandi Syarak Syarak*, dan *Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) maka tali hubungan antara adat sebagai pedoman serta petunjuk jalan kehidupan itu dibuhul-eratkan kembali dengan nilai kebenaran adat yang bersendikan syarak (agama), syarak bersendi *Kitabullah* adalah Al-Quran.

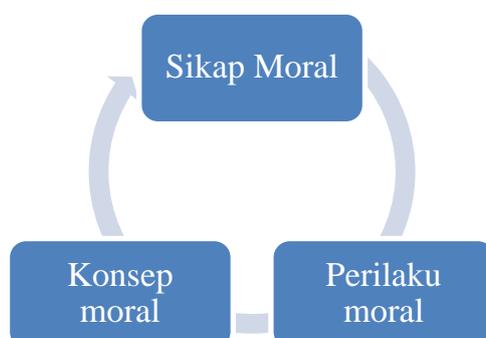
Konteks *adat bersendi syarak* di Minangkabau, aspek material kata *sendi* merupakan sebuah *entitas* sebagai *penanda* (*signifier*), yaitu penanda budaya[7]. Konsep mental kata *sendi* berbentuk batu ceper yang berfungsi sebagai alas tonggak rumah tradisional bergaya panggung khas Minangkabau. Dengan beralas batu sendi, kedudukan tonggak menjadi 'kokoh' dan bangunan rumah menjadi 'kuat.' Kedua kata ini merupakan *entitas* sebagai petanda (*signified*), karena realitas *sendi* itu sendiri, tidak saja menguatkan bangunan sebuah rumah, tetapi implisit sebagai simbol kekuatan terhadap sosio-budaya masyarakat Minangkabau di *nagari*.

Falsafah Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK) telah menjadi landasan yang kuat terhadap lingkungan sosial budaya yang telah melahirkan kelompok signifikan manusia unggul, dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kegiatan hidup masyarakat dipengaruhi oleh berbagai lingkungan tatanan, yaitu tatanan nilai dan norma dasar sosial budaya Minangkabau yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat berupa sikap umum dan perilaku serta tata-cara pergaulan masyarakat.

Sejauh ini membuktikan bahwa penerapan ABS-SBK telah memberikan lingkungan sosial budaya yang subur bagi seluruh anggota masyarakat dalam mengembangkan segenap potensi dan kreativitasnya sehingga terciptalah manusia dan masyarakat (mahasiswa) yang unggul dan berkarakter. Namun sekarang kebudayaan Minangkabau agaknya sudah roboh, tinggal hanya serpihan-serpihannya, karena masyarakat Minangkabau telah kehilangan karakternya yang dominan.

Team PPK ABS-SBK menjelaskan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau masa lalu yang dinamis itu adalah (1) bekerja keras, (2) mencintai pekerjaan, (3) memberikan hasil kerja yang terbaik, (4) mempunyai perencanaan hidup jangka pendek dan panjang, (5) menghargai waktu, (6) mempunyai sikap hari ini jauh lebih baik dari hari kemaren, (7) berani menanggung risiko, (8) bertanggungjawab, (9) jujur dan mempunyai integritas, (10) berusaha keras untuk menabung & investasi, (11) hormat pada aturan & hukum masyarakat, (12) mempunyai sikap toleransi atau sikap tenggang rasa yang kuat, (13) ber-etika, moral atau akhlak sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari, (14) menghargai spritual dan mempunyai sikap spiritual. Keempat belas unsur karakter itu sekarang hanya tinggal pada mamangan adat dan kaba, seperti kaba *Rancak di Labuah*, kaba *Si Buyuang Binguang* sampai kepada kaba *Cindua Mato* dan *Anggun Nan Tungga* dan lainnya[12].

Konsep mengenai pembentukan karakter yang berdasarkan kepada kearifan lokal dapat digambarkan dalam skema berikut, sebagaimana yang dikutip dari Zubaedi [15] bahwasanya perilaku atau karakter seseorang sangat berkaitan dengan nilai-nilai, norma dan moral yang ada di tengah masyarakat. Skema di bawah memperlihatkan konsep hubungan antara perilaku dan nilai dan etika moral.



Skema 1. Konsep Hubungan Antara Perilaku dan Nilai Dan Etika Moral

Ungkapan pepatah petiti dalam filsafat adat Minangkabau juga mengandung ajaran terkait dengan pembentukan karakter, budi pekerti dan etika. Berbagai ketentuan adat yang diungkapkan melalui pepatah petiti, menitikberatkan pada budi pekerti dan pembentukan karakter manusia, seperti *saukua mako manjadi, sasuai mako takanak, kalau pandai bamain budi, urang jadi dunsanak* (seukur maka menjadi, sesuai maka terpakai, kalau pandai bermain budi, orang lain jadi saudara). Yulika [13] menegaskan bahwa budi pekerti yang baik menurut filsafat adat Minangkabau, mempunyai empat dimensi dalam pengamalannya, yaitu *raso, pareso, malu dan sopan*. *Raso* berarti perasaan atau keinginan yang bertempat di hati sedangkan *pareso* berarti periksa atau rasionalitas yang locusnya ada di kepala, sebagaimana ungkapan pepatah "*raso dibawa naiak, pareso dibawa turun*" (rasa dibawa naik, periksa dibawa turun). Makna dari ungkapan ini adalah bahwa sesuatu yang diinginkan perlu diberi pertimbangan akal atau dipikirkan secara matang. Sebaliknya, sesuatu yang telah jelas kerasionalannya tidak harus langsung dilaksanakan, tetapi diberi pertimbangan dengan hati yang bersifat tenggang manenggang atau tepa selira dengan sesama manusia, alam, dan lingkungan. Mengamalkan keempat dimensi ini akan bermuara pada tingkah laku dan perbuatan yang sopan dalam pergaulan yakni *elok dek awak katuju dek urang* (baik bagi kita disetujui oleh orang).

Sebaliknya orang yang tidak melandasi perbuatannya dengan keempat dimensi di atas disebut sebagai *urang yang indak tahu dek ampek*. Hajizar [4] menyebut bahwa ada tiga tema nilai karakter yang terdapat dalam adat dan budaya Minangkabau yang dikenal dengan filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang dapat dijadikan model dan pola penanaman nilai serta pembinaan karakter, yaitu "*Baso Basi, Raso Pareso, dan Adat Salingka Nagari*".

1. *Baso Basi*

Baso jo Basi merupakan etika pergaulan seseorang (laki-laki atau perempuan Minang) di tengah kehidupan bermasyarakat dimana pun mereka berada. Kadar kemampuan atau keinginan untuk mewujudkan *Baso Basi* akan sangat menentukan terhadap kualitas akhlak dirinya, seperti masalah tingkah laku atau etika pergaulan kampus, yaitu *Sumbang - Salah* menurut adat dan syarak (agama). *Sumbang* menurut Adat Minangkabau adalah perbuatan-perbuatan dan tingkah laku apabila telah terjadi di dalam kehidupan bergaul perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tersebut akhirnya akan membawa seseorang kepada pekerjaan salah menurut pandangan Adat dan Syarak. Dimana pekerjaan sumbang ini akan kita temui dalam kehidupan baik laki-laki maupun wanita yang menyimpang atau keluar dari garis-garis peraturan yang berlaku di dalam hidup seperti di dalam Adat Minangkabau.

Salah adalah perbuatan dan tingkah laku dari seseorang baik laki-laki atau wanita yang melakukan pelanggaran secara sadar atau tidak sadar terhadap peraturan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Perbuatan salah ini menurut adat juga salah menurut Agama Islam, bahkan juga salah menurut KUHP, seperti mencuri, merampok, menipu, menyamun, membunuh, membakar rumah,

berzina dan sebagainya. Menurut ketentuan Adat Minangkabau, untuk tidak sampai seseorang berbuat salah, terlebih dahulu hendaklah menjauhi perbuatan tingkah laku yang akan membawa kepada 'salah' atau pekerjaan yang disebut '*sumbang*' itu. Filsafat adat Minangkabau juga mengajarkan nilai *baso-basi* (basa-basi) sebagai ukuran terhadap ketinggian budi seseorang dalam melakukan interaksi antar individu dan masyarakat, yang terungkap melalui tuturan ucapan lisan sebagaimana ungkapan berikut ini :

*"Umua satahun jaguang
darah satampuak pinang"* (Navis, [8]).

(Umur yang baru setahun jagung
darah yang baru setampuk pinang).

*"Mandi dibaruah-baruah
manyauak di ilia-ilia"* (Navis, [8]).

(Mandi di bawah-bawah
menyauk air di hilir-hilir).

Kedua ungkapan di atas merupakan bentuk ungkapan metafora yang mengandung makna *baso-basi* (basa basi) yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau, supaya seseorang tidak menonjolkan diri tetapi memiliki sikap rendah hati yang digambarkan melalui ungkapan *darah nan baru satampuak pinang, umua nan baru sataun jaguang*. Sikap tidak menonjolkan diri diikuti dengan sikap untuk menahan diri dan tidak terlalu cepat mengambil tindakan. Ungkapan metafora mandi dan menyauk air di sungai, hendaklah di sebelah hilir tepian orang. Ungkapan ini merupakan nasehat bagi seseorang yang akan merantau, supaya senantiasa bersikap rendah hati di negeri orang.

2. *Raso jo Pareso*

Adat dan agama di Minangkabau selalu seiring dalam perkembangannya, dan perubahan kebudayaannya dapat dipertimbangkan menurut *alua jo patut, raso jo pareso* (alur dengan patut, rasa dengan periksa). Di dalam hidup bergaul menurut Adat Minangkabau perlu beradat, artinya tiap-tiap yang disusun menjadi naturan yang senantiasa berlandaskan kepada budi pekerti yang luhur yang harus diamalkan dalam setiap tingkah laku dan perbuatan. Dengan sungguh-sungguh mengamalkan aturan adat dan syarak akan menjamin keselamatan di dalam hidup bergaul di dunia ini. Karena prinsip yang dipakai oleh adat Minangkabau dalam bertindak dan berbuat senantiasa dilandaskan kepada alur dan patut, dan senantiasa pula "merasakan ke dalam diri apa yang dirasakan oleh orang lain" (*raso jo pareso*) yang disebut dalam kaedah adat "*elok dek awak, elok dek urang; sakik dek awak, sakik dek urang*"; artinya *nan elok dek awak, katuju dek urang*".

3. *Adat Salingka Nagari*

Dewasa ini perbincangan pada topik Pluralisme yang intinya terletak pada genre-genre budaya tradisi adalah menjadi semacam gerakan baru yang bergulir setelah modernisasi dan pos-modernisme kurang dipercayai sebagai sesuatu sistem yang menjanjikan masa depan kehidupan yang berbudi-daya, karena terlalu terkonsentrasi terhadap capaian keberhasilan teknologi sehingga rasa sosial tereliminasi semakin jauh. Artinya naluri manusia dalam menggumuli aktivitas yang bersangkutan paut dengan apa yang disebut 'budaya tradisi' telah sampai pada suatu tatanan gerakan untuk melintasi ruang dan waktu yang berpijak pada penggunaan strategi kebudayaan.

Perkembangan budaya Minangkabau dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang signifikan yang membawa nilai-nilai baru terhadap budaya tradisi Minangkabau. Implikasinya, perubahan tidak dapat dipungkiri, mayoritas generasi Minang yang berumur 40 tahun ke bawah boleh dikatakan tidak tahu lagi tentang jati diri keminangkabauan tersebut; dan lebih parah lagi anak-anak Minang yang besar di rantau orang. Penyebab utamanya jelas bersumber dari perubahan yang terjadi pada siklus proses pendewasaan mereka di alam Minangkabau.

Dalam rangka menyikapi masalah di atas, maka permasalahan kita sekarang ialah bagaimana membangkitkan kembali vitalitas dan kegairahan para tokoh budaya tradisi Minangkabau yang masih tersisa untuk selalu aktif membangun fondasi-fondasi budaya yang telah terkontaminasi virus-virus globalisasi yang negatif. Dengan demikian, harus dirancang strategi yang tepat dalam rangka

memperbaharui wajah budaya tradisi yang ‘membumi’ di alam Minangkabau. Salah satu isinya adalah pemberdayaan nilai-nilai budaya tradisi melalui kurikulum berbasis kompetensi pada semua jenjang pendidikan formal semenjak SD hingga Perguruan Tinggi di Minangkabau.

Oleh karena eksistensi budaya tradisi Minangkabau berada pada nagari masing-masing (*salingka nagari*), maka idealnya konsep pemberdayaan nilai-nilai budaya tradisi melalui kurikulum berbasis kompetensi mestilah berangkat dari pemahaman konsep budaya tradisi (adat-istiadat, dan seni tradisi) pada nagari masing-masing terlebih dahulu. Dalam perspektif pengembangan seni, bahwa prinsip hidup beradat *salingka nagari*, justru dapat menambah kekayaan nilai estetis yang beraneka ragam seakan berada dalam sebuah taman bunga. Jika setiap etnis dapat menyikapi dan memberi makna secara positif terhadap arti keberagaman itu, maka setiap perbedaan budaya yang dimiliki suatu etnis akan berdampak terhadap usaha pengendalian emosional, egoisme kesukuan (*ego-sentrisme*), mempertebal rasa toleransi, sekaligus menjadi sumber inspirasi untuk memperluas ruang imajinasi dan daya kreativitas seni seseorang.

Selanjutnya, dalam rangka pengaplikasian pembinaan karakter yang berbasis kepada budaya lokal dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang dikandung oleh filosofi ABS-SBK itu sendiri yang disebut *Ukua jo Jangko* (ukuran dan hinggaan) dalam Adat Minangkabau yang harus diamalkan oleh setiap orang guna untuk mencapai tujuan secara baik di dalam kehidupan bergaul. Ketentuan ‘*Ukua Jangko*’ terdiri atas delapan macam, yaitu;

1. *Nak Luruah Rantangkan Tali*
Selalu berlaku lurus dan benar dalam kehidupan ini, jangan menyimpang dari ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat, seperti adat, syarak, dan undang.
2. *Nak Tinggi Naiakkan Budi*
Selalubergaul dengan sopan antar sesama manusia, yang tua dihormati, yang kecil dikasihi, sama besar bersaudara, berkata dengan lemah lembut.
3. *Nak Haluih Baso jo Basi*
Bergaullah dengan sifat yang penuh dengan ramah tamah, sopan dan santun, saling hormat menghormati, senantiasa mencerminkan tingkah laku yang berlandaskan budi luhur.
4. *Nak Elok Lapangkan Hati*
Selalulah dalam bergaul mempunyai sifat lapang hati, sabar, tenang dan berwibawa, tetapi tegas dan bijaksana, mempunyai sifat malu di dalam diri, dan selalu hati-hati.
5. *Nak Taguah Paham Dikunci*
Jangan terlalu royal, selalu menyimpan rahasia yang patut dirahasiakan, bertindak dan berbuat dengan penuh kebijaksanaan.
6. *Nak Mulia Tapati Janji*
Kalau ingin dimuliakan oleh orang yang mulia selalulah menepati janji.
7. *Nak Labo Bueklah Rugi*
Berusahalah selalu untuk kebutuhan hidup sehingga mencapai keuntungan yang wajar
8. *Nak Kayo Kuek Mancari*
Setiap kesenangan, kekayaan, dan kebahagiaan biasanya dapat dicapai dengan kerja keras terlebih dahulu. Kalau sekiranya *Ukua Jangko* yang delapan macam tersebut dapat dilaksanakan oleh seseorang di dalam hidup ini, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat, maka bertemulah bak kata adat: *kok mamahek lah dalam barih, kok batanam lah di dalam paga*. Tetapi kalau sekiranya tidak dilaksanakan, maka hal ini dikatakan dalam adat: *bakato bak babalai gajah, bicaro bak katiak ula, babicaro kapalang aka, bapikia saba tak ado, baulemu kapalang paham, rumah tampak jalan tak tantu, angan lalu paham taumbuak, aka panjang iktikad salah, ukua sampai jangko lah sudah, hari tibo hukuman jatuah, di akhiraik sajo mangkonyo tahu, Tuhan sandiri manantuan, jalan dialiah urang lalu, cupak dipapek rang manggaleh*.

Pendidikan karakter dalam masyarakat Minangkabau tentunya akan dipandang berhasil apabila seluruh bentuk ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam ungkapan pepatah petiti tersebut mampu ditransformasikan melalui metoda dan pengajaran yang baik juga, sehingga filosofi *kato nan ampek* dalam etika komunikasi di Minangkabau perlu dimaknai dan diimplementasikan secara tepat. Pemakaian tingkatan bahasa dalam etika komunikasi di Minangkabau ini tidak berarti menunjukkan adanya perbedaan bahasa kaum bangsawan atau bahasa rakyat, namun lebih menunjukkan nilai-nilai kesopanan terhadap lawan bicaranya. Orang Minangkabau cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi sehingga sangat memperhatikan penggunaan bahasa dan kata-kata yang tepat sesuai dengan filosofi kata yang empat (*kato nan ampek*) di atas. Tradisi lisan yang begitu kuat dalam masyarakat Minangkabau dengan penggunaan bahasa kiasan atau sindiran dalam bentuk pepatah-

petitih, pantun, gurindam dan sebagainya, pada akhirnya ikut berperan dalam hal pelestarian penggunaan filosofi *kato nan ampek* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau

Kesimpulan

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- [1] Afridinata, H & dkk. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pendidikan Bernuansa Surau dan Budaya Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 6, No. 1, pp 48-65.
- [2] Fadilah, S. 2020. Gejala Maksiat, Pendidikan Karakter dan Budaya Minangkabau. *Jurnal Al-Qalb*, Jilid 11, No 2, pp 1-19.
- [3] Fimansyah, W. 2020. Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol. 2, No. 2, pp 97- 104.
- [4] Hajizar. 2011. *Buku Standar Operasional Prosedur Pembinaan Karakter Mahasiswa ISI Padangpanjang*, ISI Press.
- [5] Ilmi, D. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Journal of Islamic & Social Studies* Vol. 1, No.1, pp 45-54.
- [6] Lainah & Sesmiarni, Z (2022) Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Journal On Teacher Education*. Volume 4 Nomor 1, pp 7-15.
- [7] Meria, A. 2017. Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VII Edisi 01, pp 59-70.
- [8] Nafis, Anas. 1996. *Peribahasa Minangkabau*, Intermedia, Jakarta.
- [9] Navis, AA., 1986, *Alam Berkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Cetakan kedua, Grafiti Press, Jakarta.
- [10] Rosmalah. 2021. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* Vol.5, No. 2, pp 232-236.
- [11] Susilawati, T & dkk. 2022. Implementasi Kebudayaan Daerah Lokal Minangkabau Di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* Volume 6 Nomor 1, pp 120-124.
- [12] Team PPK ABS-SBK. 2019. *Buku Panduan PPK ABS-SBK Untuk SMA se-Sumatera Barat*. Padang : Dinas Pendidikan Sumatera Barat.
- [13] Yulika, Febri. 2011. *Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau: Relevansinya dengan Musyawarah Adat*, Disertasi Doktor, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- [14] Yulita, R. 2021. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (PPK Berbasis ABS-SBK) *Jurnal STIT Diniyah Putri*, Vol. 08 No 2, pp 1-15.
- [15] Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Penerbit Kencana.